

Pusaka Indonesia:

Suatu Perjuangan atau Impian?

OLEH: PAULINE VAN ROOSMALEN

SEBAGAI seorang sejarawan ilmu bangunan, kunjungan pertama ke Indonesia pada tahun 1992 membuka mata saya pada jumlah, ragam, dan kekayaan yang menakjubkan dari bangunan serta tata ruang kota di seluruh Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali yang berasal dari masa penjajahan dan sesudahnya.

TERUTAMA saya terpesona oleh arsitektur dan perencanaan kota yang telah dicapai sepanjang awal pertengahan abad ke-20: pengukuran luas dan perencanaan pengaturan yang menonjol dari gedung-gedung umum; jaringan-jaringan yang tidak ada ujungnya dari rumah indah, toko, dan kantor dengan atau tanpa atap merah/coklat; pembangunan rumah-rumah yang sistematis di dalam dan di luar kampung; dan rencana pengembangan secara besar-besaran untuk berbagai kota.

Bersamaan dengan rasa kagum, seketika juga saya terpuak sewaktu melihat bahwa banyak obyek telah hilang atau terancam, baik oleh pengabaian maupun spekulasi. Ini sebagian besar merupakan dampak dari kemajuan ekonomi yang telah memacu aneka ragam perkembangan baru. Pada awal tahun 1990-an, bangunan-bangunan berkembang pesat. Bermacam-macam gedung dan rencana kota yang anonim serta tanpa ciri khas itu telah dirancang dan dilaksanakan dengan terburu-buru, sering tanpa pertimbangan dimensi dan dampak sosial-budaya.

Jelaslah, jika Indonesia tidak ingin menghapus setiap kenangan sejarah, khususnya pada periode terakhir dari zaman kolonial, diperlukan suatu tindakan konkret untuk mempertahankan pusaka yang unik. Kemudian saya diperkenalkan dengan para profesional Indonesia dan asing yang selama bertahun-tahun mengakui pentingnya benda-benda kuno. Mereka membela pemeliharaan/pelestarian obyek-obyek pusaka serta menyebarkan kesadaran pada masyarakat untuk mengerti arti dan pentingnya masalah ini.

Diceritakan oleh para profesional bahwa mereka baru berhasil dalam melaksanakannya setelah suatu peristiwa yang mengejutkan dan tidak diduga menjadi berita utama di tahun 1980-an, sambil mempersatukan para profesional dan masyarakat umum untuk memperjuangkan pelestarian pusaka. Peristiwa ini adalah pembongkaran gedung 'De Harmonie' di tahun 1985—suatu klub yang dibangun untuk orang Belanda pada awal abad ke-19 di Batavia—dalam rangka melebarkan suatu jalan.

Kenyataan bahwa bangunan ini berasal dari zaman kolonial tampaknya tidak relevan terhadap kebingungan yang secara umum dialami penduduk Jakarta. Yang dipermasalahkan waktu itu hanyalah kejadian yang menekankan kerentanan pusaka. Orang menanyakan diri: apabila obyek padat yang ternama dan nyata, bisa dilupakan dari muka Bumi begitu saja, kemudian apa yang bisa



Mega Eltra — Dibangun pada awal abad ke-20 untuk menampung para karyawan serta hasil produksi perusahaan Lindetevis-Stokvis dan Bataafse Petroleum Maatschappij. Gedung yang berada di Jl Brigjen Katamso ini dibongkar tahun lalu untuk pembangunan salah satu pusat perbelanjaan.

judkan suatu pelestarian pusaka yang aktif.

Mengingat penerapan kebijakan pelestarian pusaka yang lemah dan pembongkaran pusaka yang berkesinambungan di seluruh kepulauan, banyak pekerjaan masih harus dilakukan. Semua pusaka dan para pendukungnya masih menghadapi ba-

nyak tantangan. Saya berdoa agar Tahun Pusaka Indonesia 2003 akan betul-betul bisa memukul drum cukup keras untuk mencegah siapa saja yang berpura-pura tidak mendengar gemanya dan membuat gerakan maju yang diperlukan. Silakan hubungi Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia un-

tuk informasi mengenai aneka ragam kegiatan, organisasi, dan individu yang terlibat di dalam Tahun Pusaka Indonesia 2003: www.indonesiapusaka.org.

PAULINE VAN ROOSMALEN
sejarawan dan arsitek, sedang studi doktorat di Universitas Teknologi Delf, Belanda

DOK KOMPAS/ORIN BASRI

PAULINE VAN ROOSMALEN

Sobokarti — Teater rakyat Sobokarti dibangun tahun 1930 hasil rancangan arsitek Thomas Karsten. Ia telah merancang suatu bangunan sebagai tempat pertunjukan untuk rakyat dengan menggunakan konstruksi dan arsitektur setempat.



PAULINE VAN ROOSMALEN



PAULINE VAN ROOSMALEN

Gedung Singer di Bandung — Sejak dibangun tahun 1930, Gedung Singer merupakan ciri khas lokasi Simpang Lima, suatu titik pertemuan jalan-jalan utama yang rumit. Gedung ini dibongkar tahun 1993, meskipun telah ada peraturan mengenai obyek pusaka dan persetujuan antara kotamadya dengan Bandung Heritage Society untuk mempelajari berbagai pilihan mengenai pemanfaatannya kembali.